

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI SISTEM FULL DAY SCHOOL (Studi Deskriptif Di SMK Negeri 1 Kawali Kabupaten Ciamis)

Syofiyatul Lusiana¹, Aim Abdulkarim²

¹Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah
Pascasarjana, UPI Bandung

²Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, UPI Bandung
syofiyatullusiana@student.upi.edu, dan
aim.abdulkarim@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Kawali. Penelitian menggunakan metode studi deskriptif, untuk menjelaskan dan menggambarkan pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *Full Day School*. Maka didapatkan hasil penelitian: Perencanaan pembentukan karakter *Full Day School* di SMK N 1 Kawali sudah terencana dan dipersiapkan secara baik dan matang. Proses pembentukan karakter peserta didik melalui *Full Day School* dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang biasa dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran di mulai, peserta didik wajib menaati peraturan dan tata tertib disekolah. Terdapat sanksi bagi masing-masing pelanggaran untuk peserta didik yang melanggar peraturan. Respon *stakeholder* terhadap sistem *Full Day School* menunjukkan respon yang sangat baik. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *Full Day School* di SMK N 1 Kawali adalah ketika menghadapi keluhan dan kejenuhan dari peserta didik yang akan mempengaruhi perilaku peserta didik untuk melanggar peraturan tata tertib sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan

karakter peserta didik di SMK N 1 Kawali melalui sistem *Full Day School* dapat membentuk karakter religius, kedisiplinan, kerja keras, semangat kebangsaan dan mandiri bagi peserta didik, serta dapat memperbaiki akhlak dan aqidah peserta didik SMK N 1 Kawali.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, *Full Day School*, Peserta Didik

Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini mengalami sejumlah masalah moral yang menerpa generasi muda. Perkembangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta terbatasnya pendampingan orang tua pada anak-anak mereka membuat pendidikan di sekolah belum optimal dalam menumbuhkan pendidikan karakter atau moral kepada peserta didik. Akibatnya, krisis moral kini sedang melanda generasi muda Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap sesama teman, pencurian oleh remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan bahkan perusakan

milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga kini belum dapat diatasi secara tuntas pada kehidupan generasi muda kita saat ini.

Dalam kaitannya dengan itu, Presiden Joko Widodo juga prihatin dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini yang mulai mengalami penurunan karakter. Menurut Presiden, semestinya kondisi ideal pendidikan di Indonesia adalah terpenuhinya peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) mendapatkan pendidikan karakter 80% dan pengetahuan umum 20%. Adapun pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terpenuhi 60% pendidikan karakter dan 40% pengetahuan umum. Dengan demikian, peserta didik bisa membatasi secara sadar dalam pergaulan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru. Manusia Indonesia yang tercerahkan dan berkualitas adalah sumber kekayaan bangsa. Kekayaan utama bangsa Indonesia adalah manusia yang terdidik, tercerahkan, berintegritas, berkarakter. Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang memadai sebagai pilar utama dalam pembangunan Nasional. Dalam kerangka itu, maka pendidikan formal (Pendidikan sekolah) memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan sekolah yang domainnya sendiri, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan setiap orang. Itu sebabnya menjadi penting bagi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) untuk mengeluarkan suatu kebijakan yang mengantisipasi degradasi karakter atau moral anak-anak Indonesia. Apalagi, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Pasal I UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah

mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Bukan hanya itu, dalam Nawa Cita Presiden Joko Widodo juga ditegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas pendidikan di bawah pemerintahannya selain dua program lainnya yang juga penting yakni Kartu Indonesia Pintar untuk seluruh peserta didik di Indonesia dan pendidikan vokasi (kejuruan) pada tingkat sekolah menengah atas khususnya di daerah-daerah yang memiliki potensi bagus dalam pengembangan pendidikan kejuruan.

Dengan berpatokan pada tiga hal itu yakni arahan Presiden Joko Widodo dan UU Sisdiknas, Mendikbud Muhadjir Effendy mewacanakan perlunya penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kebijakan *full day school* (FDS), terutama pada lingkungan peserta didik SMP dan peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA). Wacana itu dilontarkan tidak lama setelah Muhadjir resmi dilantik pada 27 Juli 1996 menggantikan Mendikbud sebelumnya yakni Anies Baswedan. Langkah Mendikbud Muhadjir Effendy ini pun langsung menuai prokontra dari berbagai kalangan. Pihak yang pro menilai wacana tersebut perlu direalisasikan dalam sebuah kebijakan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa, dan sebaliknya pihak yang kontra menilai wacana itu hanya memberatkan anak-anak sebagai peserta didik. Mendikbud sebagai

opinion leader menginginkan gagasan tersebut mendapatkan *feedback* dari masyarakat. *Feedback* itu untuk mengetahui respons dari perilaku masyarakat, baik mereka yang mendukung maupun yang tidak mendukung, sehingga bisa diketahui dampak positif dan dampak negatif jika kebijakan *full day school* akhirnya diterapkan oleh pemerintah. Bahkan dalam berbagai kesempatan, Mendikbud menyampaikan gagasan tersebut baik di media cetak maupun media elektronik khususnya televisi.

Setidaknya sejak awal Agustus hingga pertengahan Agustus 2016, media massa menyoroti langkah atau wacana Mendikbud Muhadjir Effendy. Bahkan hingga kini, wacana kebijakan tersebut masih diperbincangkan di media massa. Mengingat wacana kebijakan *full day school* menjadi sorotan media massa, baik cetak maupun media elektronik, Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM) Kemendikbud turut mengambil peran atas wacana kebijakan tersebut. BKLM Kemendikbud dalam hal ini memiliki peran untuk mengatur strategi *public relations* yang tepat untuk menyampaikan gagasan-gagasan *opinin leader* Mendikbud Muhadjir Effendy berikut jajaran pejabat eselon di bawahnya, dalam hal ini termasuk bentuk sosialisasi kebijakan *full day school* kepada masyarakat dan pesan-pesan pengemasan seperti apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar kebijakan yang dilontarkan tersebut bisa terus berjalan sesuai dengan arahan *opinion leaders* serta mampu meminimalisasi gesekan-gesekan di masyarakat akibat pemberlakuan kebijakan tersebut di sekolah-sekolah.

Peran Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM) Kemendikbud itu dimulai sejak awal

keluarnya gagasan tersebut hingga implementasi kebijakan tersebut diterapkan. Baik mereka yang mendukung maupun yang tidak mendukung, sehingga bisa diketahui dampak positif dan dampak negatif jika kebijakan *full day school* akhirnya diterapkan oleh pemerintah. Bahkan dalam berbagai kesempatan, Mendikbud menyampaikan gagasan tersebut baik di media cetak maupun media elektronik khususnya televisi. Setidaknya sejak awal Agustus hingga pertengahan Agustus 2016, media massa menyoroti langkah atau wacana Mendikbud Muhadjir Effendy. Bahkan hingga kini, wacana kebijakan tersebut masih diperbincangkan di media massa. Mengingat wacana kebijakan *full day school* menjadi sorotan media massa, baik cetak maupun media elektronik, Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM) Kemendikbud turut mengambil peran atas wacana kebijakan tersebut. BKLM Kemendikbud dalam hal ini memiliki peran untuk mengatur strategi *public relations* yang tepat untuk menyampaikan gagasan-gagasan *opinin leader* Mendikbud Muhadjir Effendy berikut jajaran pejabat eselon di bawahnya, dalam hal ini termasuk bentuk sosialisasi kebijakan *full day school* kepada masyarakat dan pesan-pesan pengemasan seperti apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar kebijakan yang dilontarkan tersebut bisa terus berjalan sesuai dengan arahan *opinion leaders* serta mampu meminimalisasi gesekan-gesekan di masyarakat akibat pemberlakuan kebijakan tersebut di sekolah-sekolah. Peran Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM). Kemendikbud itu dimulai sejak awal keluarnya gagasan tersebut hingga Implementasi kebijakan tersebut diterapkan. Megawangi (Elmubarok, 2008: 111) sebagai

pencetus pendidikan karakter menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, dan disebut sebagai 9 pilar, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Penyebab gagalnya pendidikan karakter di masyarakat khususnya masyarakat sekolah yaitu sekolah masih terbatas pada penyampaian *moral knowing*, dan *moral training*, tetapi kurang menyentuh *moral being*, yaitu membiasakan anak untuk terus menerus melakukan perbuatan moral. Sekolah harus memiliki kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter.

Untuk dapat berperilaku mandiri secara *continue*, salah satu hal yang perlu dikembangkan adalah

dengan adanya lingkungan sekolah yang kondusif. Budimansyah, Sapriya (2012).

Karakter adalah fondasi kemampuan pada diri semua manusia. Itu sebabnya, menjadi seseorang yang memiliki karakter yang kuat yaitu membutuhkan proses pendidikan, pelatihan, penugasan dan pengalaman yang panjang. Sedemikian pentingnya karakter, pakar kepemimpinan Dr John Maxwell mengatakan "*Character is everything*". Definisi karakter merujuk pada pendapat Sumantri (2011, hlm. 3) yang memandang: "karakter sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*)". Tanpa karakter yang baik, seorang pemimpin yang sudah sampai puncak kejayaannya sekalipun tidak akan bertahan lama. Adapun "inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*)" (Budimansyah, 2010, hlm.1). Dari berbagai uraian yang sebagaimana tersurat di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam artikel ini yaitu "bagaimana pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *Full Day School* di SMK Negeri 1 Kawali?". Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menggali mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *Full Day School* di SMK Negeri 1 Kawali.

Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, karena peneliti akan meneliti aktifitas-aktifitas kelompok

manusia yaitu peserta didik yang berkaitan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *full day school* di SMK Negeri 1 Kawali. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam (berupa kata-kata, gambar, perilaku) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Seperti pendapat (Al Muchtar, S (2015, hlm.124) yang menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta realitas empirikal. Dengan demikian dikemukakan bahwa kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Oleh karena itu, bentuk data yang digunakan bukan bentuk bilangan, angka, skor atau nilai, peringkat atau frekuensi, yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematik atau statistik.

Pendapat ini didukung oleh Creswell (2010, hlm. 46) yang menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat bergantung terhadap informasi dari objek/partisipan pada: rung lingkup yang luas pertanyaan yang bersifat umum pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata atau teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-

kata dan melakukan penelitian secara subjektif".

Di samping itu, penelitian kualitatif mempunyai daya adaptabilitas yang tinggi sehingga memungkinkan peneliti senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah. Selain itu menurut Nasution (2001, hlm.40) bahwa:

"Penelitian kualitatif bersifat terbuka, sehingga tidak dapat dipastikan kapan penelitian ini berakhir, penelitian berlangsung untuk memperoleh pemahaman yang senantiasa lebih mendalam, namun penelitian ini dihentikan karena pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga".

Alasan dipergunakannya pendekatan ini berkaitan dengan objek yang akan diteliti yaitu manusia, dimana peneliti akan memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam (berupa kata-kata, gambar, perilaku) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Kawali Kabupaten Ciamis yang beralamat di Jalan Talagasari No. 35 Kec. Kawali Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif. Metode studi deskriptif menurut sugiyono menyatakan (2008:15) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. Sementara Nawawi dan Martini

(1994:73) mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam kualitatif adalah peneliti itu sendiri dalam mengungkap sumber data (responden) secara mendalam dan bersifat menyeluruh hingga ke akar permasalahan, sehingga diperoleh data yang utuh tentang segala pernyataan yang disampaikan sumber. Sedangkan instrumen pembantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi, pedoman studi literatur serta pedoman catatan lapangan.

Jadi subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi dipilih secara purposive bertalian dengan tujuan tertentu. Adapun yang menjadi subjek penelitian sebanyak 20 orang yang terdiri atas:

- a. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kawali: 1 Orang
- b. Guru-guru Sekolah SMK Negeri 1 Kawali: 2 Orang
- c. Wakasek bidang Kesiswaan dan Kurikulum: 2 Orang
- d. Peserta didik SMK Negeri 1 Kawali: 15 Orang

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan pembentuka karakter melalui sistem *full day school* di SMK N 1 Kawali yang berintegritas, maka dapat dipaparkan data-data hasil penelitian. Pada tahapan ini, penelitian dilaksanakan

pada pihak Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, Guru-guru serta peserta didik itu sendiri. Upaya pembentukan karakter yang efektif dimulai dengan penekanan institusi sekolah dalam mempromosikan pembangunan pendidikan karakter. Proses tersebut mengedepankan pada unsur esensial, diantaranya penguatan misi sekolah sebagai identitas kelembagaan yang mempromosikan pendidikan karakter. Sederhananya sekolah memiliki pernyataan otentik berupa misi dan visi sebagai arah untuk menggarisbawahi pentingnya pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Originalitas tersebut bergantung pada alokasi sumber daya, kinerja guru dan proses evaluasinya, serta pemodelan yang tercipta dalam komunitas sekolah sebagai pelaku pendidikan karakter (Berkowitz & Hoppe, 2009).

Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan di sekolah ini mengambil peran yang cukup besar dalam mewujudkan tanggung jawab pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik. Menyadari akan hal ini, pimpinan sekolah beserta para staf guru merundingkan visi dan misi sekolah. Adapun visi SMK N 1 Kawali yakni terwujudnya SMK Negeri 1 Kawali menjadi Sekolah Rujukan yang menghasilkan Sumber Daya Manusia yang Berakhlak Mulia, Profesional, Berkualitas, Mandiri, Cerdas, Kreatif, Kompetitif, Berlingkungan Sehat, menjadi tempat Training Center dan Terunggul di Jawa Barat pada tahun 2019. Dan dengan Misi 1) *Membentuk insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa*; 2) *Meningkatkan sumber daya yang berakhlak mulia, amanah, produktif, dan berdaya saing*; 3) *Menumbuhkan semangat pengamalan nilai-nilai agama dan nilai-nilai karakter budaya*

bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak; 4) *Mengupayakan Profesionalisme dan Akuntabilitas sekolah sebagai pusat Pembudayaan Kompetensi bertaraf Nasional dan Internasional*; 5) *Menciptakan tenaga kerja tingkat menengah yang profesional dan berwawasan global, untuk memenuhi tuntutan dunia industri atau berwirausaha*; 6) *Menghasilkan lulusan yang mandiri serta mampu menjadi enterpreuner yang jujur dan peduli*.

Pembentukan karakter di SMK N 1 Kawali Kabupaten Ciamis dilaksanakan dalam FDS. Implementasi secara bertahap dilakukan sejak pelaksanaan kurikulum 2013 (Kurtilas) 2016. Materi pembinaan peserta didik sesuai Permendiknas No 20 tahun 2003 mencakup aspek kelembagaan, kepemimpinan dan manajemen, mengacu pada konsep yang mengedepankan akhlak dan prestasi akademik. Peningkatan kualitas kepribadian, peningkatan kemampuan manajerial dan pengetahuan konsep-konsep pendidikan kontemporer yang didukung dengan kegiatan *short-course*, orientasi program dan studi banding dimana program-program ini dilaksanakan secara simultan dan *continue*. Para peserta didik selain mendapatkan pengetahuan kognitif, afektif, dan keterampilan mereka juga melakukan ekstrakurikuler dalam *full day school*. Kegiatan tersebut antara lain pendidikan pendahuluan bela negara, yang mana di dalamnya meliputi: baris-berbaris (PBB), kedisiplinan, dan kepemimpinan (*leadership*) yang difokuskan pada semester 1. Sementara pada semester 4 atau ditingkat kelas XI masih sama juga masih dalam kegiatan pembentukan karakter melalui sistem *full day school* yaitu mencakup pada domain cara simulasi pendidikan bela

negara dimana para peserta didik dipersiapkan untuk terjun ke duni kerja. Serta pelaksanaan ekstrakurikuler yang biasa dilaksanakan setiap ahri rabu pada pukul 15.00-17.30 WIB. Disamping itu, masih banyak lagi kegiatan *full day school* lainnya yang terkait dengan pembentukan karakter dan pembinaan keterampilan peserta didik sesuai dengan jurusan yang diminati peserta didik, namun pada bagian ini tidak dipaparkan lebih detail. Demikian juga kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pembinaan minat dalam bidang olahraga dan seni.

Full Day School dilakukan guna membentuk dan mengembangkan karakter para peserta didik. Program secara spesifik mengarah pada penanaman nilai-nilai etika inti (seperti ketekunan, kasih sayang, integritas, dan keadilan) yang mendorong peserta didik untuk produktif, bertindak adil, dan menjadi warga masyarakat demokratis. Ketika mereka tumbuh dalam karakter, mereka pasti tumbuh dalam kapasitas dan komitmen untuk melakukan pekerjaan terbaik, melakukan hal yang benar, dan menjalani kehidupan dengan tujuan yang jelas. Pendidikan karakter yang dilaksanakan pada SMK N 1 Kawali efektif melibatkan berbagai jurusan bukan hanya salah satu kompetensi keahlian saja, serta melibatkan lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik, tanpa terkecuali, untuk mewujudkan potensi mereka dalam mencapai tujuan-tujuan penting.

Terbentuknya karakter yang unggul mendorong para taruna berprestasi secara akademik. Peserta didik dengan karakter yang kokoh pasti memiliki prestasi belajar lebih baik, dibandingkan dengan peserta didik yang berkarakter jelek. Dengan demikian program *Full Day School*

memberikan dampak positif pada sekolah dan peserta didik khususnya kecerdasan emosional lebih baik, terbentuk kedisiplinan dalam belajar sehingga berdampak positif pada prestasi akademik. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, diperoleh informasi bahwa prestasi akademik para peserta didik mengalami kenaikan signifikan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Karakter berkaitan dengan moral dari diri seseorang. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik, cenderung memiliki nilai moral dan estetika yang baik. Pentingnya aturan-aturan norma dalam pelaksanaan pendidikan karakter dikemukakan oleh Nucci & Navaes (2008) bahwa dalam pendidikan moral perlu melibatkan dukungan otoritas norma. Otoritas norma dalam hal ini dimaknai bahwa aturanaturan dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentunya berupa pedoman tentang perilaku-perilaku yang harus dilakukan oleh peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa respon sekolah terhadap program *Full Day School* dalam pembinaan karakter peserta didik yang berintegritas memiliki respon yang sangat positif. Program ini dinilai sangat bermanfaat dalam menanamkan hal-hal baik kepada peserta didik agar menjadi generasi emas bangsa yang berintegritas di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sekolah perlu terus mengembangkan kegiatan *Full Day School* sehingga memperkuat penanaman nilai-nilai karakter dan akhlak mulia bagi peserta didik.

Hasil presentasi nilai karakter peserta didik masih dalam kategori cukup baik dikarenakan sekolah dengan memiliki peserta didik yang

bercorak budaya, latar belakang ekonomi, sosial, dan kepribadian yang berbeda yang mempengaruhi nilai karakter peserta didik. Melalui *Full Day School* terbentuk penampakan fisik dan psikis yang tangguh. Penampakan fisik menunjukkan jati diri mereka sebagai peserta didik sejati. Secara spritual/psikis terbentuk karakter peserta didik yang disiplin, jujur, tangguh, bekerja keras, berjiwa ksatria, rela berkorban, serta bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini berdampak positif terhadap pencapaian kinerja akademik yang lebih baik. Selanjutnya diperlukan untuk mengkaji dampak program *Full Day School* terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik, termasuk peserta didik program afirmasi dan inklusi. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperoleh informasi tentang *output* karakter lulusan di dunia kerja atau di masyarakat.

Daftar Rujukan

- Berkowitz, M. W. & Hoppe, M. A. 2009. *Character Education And Gifted*
- Budimansyah, Dasim dan Kokom Komalasari. (Eds). 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa (Penghargaan dan Penghormatan 70 Tahun Prof. Dr. H. Endang Somantri, M.Ed)*. Bandung: Widya Aksara Press, Laboratorium PKn UPI.
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Grand Design Pendidikan*

- Karakter - *Draft-Revisi 25 Februari 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, Dharma, Capi Triatna dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leasa, Marleny, dan Batlolona, John Rafafy. 2017. *Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 Kota Malang*. Vol. 6. No.1, April 2017.
- Lickona, T. 1992. *Educating For Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter (solusi yang tepat untuk membangun bangsa)*. Jakarta: BPMIGAS.
- Moleong, Lj. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nucci, L. P.& Navaez, D. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Nur, H. 2013. Membangun karakter anak melalui permainan anak tradisional. *Pendidikan Karakter*. 3 (1), hlm. 90
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Depdiknas.
- Seli, M. 2009. *Metode pembelajaran pendidikan agama islam dalam full day school di sekolah alam bilingual Madrasah tsanawiyah surya buana Lowokwaru malang*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang: tidak diterbitkan.
- Setiawan. 2013. Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1 (3), hlm 55
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, Wiwik. 2008. *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Sumantri, E. 2011. "Pendidikan Budaya dan Karakter suatu Keniscayaan Bagi Kesatuan dan Persatuan Bangsa", dalam *Pendidikan Karakter : Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Taufik. 2014. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, metode, penerapan, dan Pera Tiga Eleman*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.